

---

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Daerah Seluma *Beremis* Ditinjau Dari Sociolinguistik

Oleh  
**Aceng Joyo<sup>1</sup>**  
SMK Negeri 1 Seluma<sup>1</sup>  
Email: [aceng\\_joyo@yahoo.com](mailto:aceng_joyo@yahoo.com)

Submitted: 2021-03-06  
Accepted: 2021-04-29

Published: 2021-05-31

DOI: -/LJLEL.....xxxx

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji isi lagu daerah Beremis yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat Serawai Seluma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Selanjutnya metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis isi/konten teks, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter dalam lagu daerah Beremis masyarakat Serawai Seluma.

*Kata kunci: nilai karakter, lagu daerah, Beremis*

### ABSTRACT

The aim of this research is to examine the contents of the traditional Beremis song which contains character education values in the Serawai Seluma community. The method used in this research is a qualitative method. The data collection technique uses documentation. Furthermore, the method used in data analysis is content analysis, namely by describing and analyzing and providing an understanding of the texts described. The results of this study indicate that there are values of character education in the folk song Beremis, the Serawai Seluma community.

*Keywords: character values, folk songs, Beremis*

### PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan medium bahasa yang khas sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, apalagi dengan bahasa ilmiah. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan penuh ekspresif, ini disebabkan bahasa sastra cenderung untuk

mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembacanya Wellek dan Weren (Hermintoyo, 2003).

Karya sastra adalah salah satu karya imajinatif. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Pengarang yang menciptakan karya sastra berharap para pembaca dapat mengambil manfaat dari isi karya sastra sekaligus memperoleh hiburan.

Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia. Problem kehidupan itu oleh sastrawan dikonkretisasikan ke dalam gubahan bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun lakon. Jadi, membaca karya sastra berarti membaca cerminan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Luxemberg, dkk., 1993).

Dijelaskan oleh Wellek dan Warren (1995) bahwa antara sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Sastra menyajikan sebagian besar kehidupan yang terdiri dari kenyataan sosial. Sastra bertolak dari ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup dan kehidupan masyarakat.

Menurut Fananie (Febriyati, 2006) menyatakan tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. *Pertama*, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. *Kedua*, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. *Ketiga*, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Lewat lagu-lagunya, Yarzuku memotret alam bumi Serawai Seluma, suasana sosial kehidupan tradisional dan cultur masyarakat Serawai Seluma, serta mata pencaharian suku Serawai. Dalam beberapa judul lagu daerah Seluma yang diciptakan Bapak Yarzuku dkk, banyak menceritakan tradisi, adat-istiadat dan keindahan pariwisata di Kabupaten Seluma. Lagu daerah juga merupakan bagian dari karya sastra.

Berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra, ada berbagai macam model analisis karya sastra yang telah berkembang dewasa ini, salah satunya yakni melalui

tinjauan sosiologis. Wellek dan Warren (1995) berpendapat bahwa tinjauan sosiologis sebagai pendekatan dasar dalam menganalisis data, sebab tinjauan sosiologi dalam sastra tidak hanya mengupas tentang sastra (isi lagu) saja, melainkan juga mengupas tentang sosiologi pengarang, dan sosiologi yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sebuah lagu merupakan hasil salah satu jenis karya sastra yaitu puisi yang dilagukan. Lagu umumnya berisi tentang permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri dan permasalahan antara individu satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang dialami para tokoh merupakan hasil imajinasi yang diperoleh oleh pengarang dari pengalaman dan penghayatannya tentang kehidupan. Pemikiran manusia yang semakin kritis menimbulkan beberapa pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi manusia.

Lagu termasuk dalam karya sastra karena memenuhi kriteria bahasa yang khas sastra. Bahasa puisi atau lagu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang khas karya sastra, karena bahasa dan kata-kata dalam puisi merupakan perwakilan pengalaman batin dari penyair, sehingga bahasa puisi cenderung ekspresif. Lagupun juga memiliki berbagai genre, baik genre dangdut, keroncong, pop, kasidah maupun lagu daerah.

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan terletak diwilayah Provinsi Bengkulu, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Seluma secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS– 04.21''40'22" LS dan 101.17'27'67" BT–102. 59'40'54" BT dengan luas wilayah 240.004 Ha. Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar ketiga di Propinsi Bengkulu Wilayah Kabupaten Seluma berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan dan Samudra Hindia.

Wilayah administrasi Kabupaten Seluma dibagi dalam 14 Kecamatan, 182 Desa dan 20 Kelurahan dengan jumlah penduduk pada Tahun 2017 sebanyak 183.420 jiwa. Masyarakat Kabupaten Seluma sangat majemuk terdiri dari berbagai macam suku, disamping suku asli Serawai yang mayoritas terdapat juga suku Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Batak dan Padang yang hidup berdampingan, membaaur dengan penduduk asli secara rukun dan damai.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini. Alasan-alasan tersebut adalah permasalahan yang dibangun dalam lagu ini sarat dengan nilai pendidikan karakter sehingga menarik untuk diteliti. Lagu ini meneliti tentang kontradiksi sosial dengan tinjauan sosiologi sastra. Alasannya, lagu merupakan hasil gambaran kehidupan dalam masyarakat yang mengisahkan kehidupan mata pencaharian masyarakat di sekitar Pantai Seluma.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi/konten teks, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang didiskripsikan. Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat yang terjadi (Ratna, 2007). Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisa isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberi perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana pemaknaan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi, simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi lagu daerah Beremis. yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat Serawai Seluma. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah Deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam lirik lagu daerah “Beremis” yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Langkah Interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks ada dalam lirik lagu daerah “Beremis” yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari lirik lagu daerah “Beremis” yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil analisis teks, peneliti dengan beberapa narasumber masyarakat Serawai Seluma lirik bait lagu beremis ditinjau dari makna kata bahasa Serawai Seluma menunjukkan:

Berikut uraian penggalan lirik lagu daerah Serawai “Beremis” karya Yarzuku adalah:

*Kinak ilah di tepi pantai  
Berombongan besekuit runcing  
Bilang ughang matak sandangan  
Beremis di Pantai Seluma*

*Pasang agung aku ndak milu  
Mila kito ndak besamo-samo  
Badan litak nido teghaso  
Beremis di Pantai Seluma*

*Segaris duo garis  
Remis mulailah dapat  
Segaris duo garis  
Sandangan aku lah ndak penuh*

*Adiak sanak singgah di Tais  
Jangan lupu kito makan kudai  
Gulai remis nasi padi mpai  
Makanan kito di Seluma*

*Segaris duo garis  
Remis mulailah dapat  
Segaris duo garis  
Sandangan aku lah ndak penuh*

*Adiak sanak singgah di Tais  
Jangan lupu kito makan kudai  
Gulai remis nasi padi mpai 2x  
Makanan kito di Seluma*

Kemudian, peneliti mencoba memaknai lirik lagu dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Coba lihat di tepi pantai  
Orang secara beramai-ramai pergi ke pantai Seluma, membawa sengkuit  
Setiap orang membawa tentengan (jenis keranjang)  
Mencari jenis kerang ke pantai Seluma*

*Ombak pasang ada yang mau ikut  
Mari kita ramai-ramai  
Badan capek tidak terasa  
Mencari jenis kerang ke pantai Seluma*

*Satu garis, dua garis  
Sejenis kerang mulai dapat  
Segaris duo garis Satu garis, dua garis  
Tempat tentengan sudah mulai banyak diperoleh*

*Orang-orang mampir ke Kota Tais  
Ditawarkan untuk makan dulu  
Sayur remis nasi baru  
Makanan tradisional di Kabupaten Seluma*

*Satu garis, dua garis  
Remis mulai dapat  
Satu garis, dua garis  
Tempat remis mulai penuh*

*Orang-orang mampir ke Kota Tais  
Ditawarkan untuk makan dulu  
Sayur remis nasi baru  
Makanan tradisional di Kabupaten Seluma*

Dari hasil analisis teks pemaknaan bahasa, ditemukan pada bait ke 2 nilai-nilai pendidikan karakter kerjasama. Kata kerjasama tersebut adalah: **“Mila kito ndak besamo-samo”**. Kata tersebut menyatakan: “mari kita bersama-sama”. Kata tersebut menunjukkan nilai karakter masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap gotong

royong/bersama-sama. Kerjasama merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Serawai Seluma dan ditanamkan dari nenek moyang.

**Tabel 1**  
**Kutipan Nilai Pendidikan Karakter**

<i>Lirik Lagu</i>	<i>Nilai Pendidikan Karakter</i>
<i>Ombak pasang ada yang mau ikut</i>	<i>Kata mari kita ramai-ramai</i>
<i>Mari kita ramai-ramai</i>	<i>(Kerjasama/gotong royong)</i>
<i>Badan capek tidak terasa</i>	
<i>Mencari jenis kerang ke pantai Seluma</i>	

Dalam lirik lagu tersebut di atas, disampaikan bahwa pada masyarakat Seluma, memiliki tradisi yang sudah tertanam dari leluhur yaitu untuk selalu memberikan pelayanan dan kesan pada masyarakat luar yang berkunjung ke rumah masyarakat Seluma untuk mengajak minum ataupun makan bersama. Pendidikan karakter yang tertanam ini adalah: kebiasaan menghargai dan budaya sopan santun kepada keluarga atau tamu yang berkunjung ke rumah.

**Tabel 2**  
**Kutipan Nilai Pendidikan Karakter**

<i>Lirik lagu</i>	<i>Nilai Pendidikan Karakter</i>
<i>Adiak sanak singgah di Tais</i>	Menunjukkan <i>sikap sopan santun</i>
<i>Jangan lupu kito makan kudai</i>	<i>(cara)</i> kepada keluarga, tetamu yang
<i>Gulai remis nasi padi mpai</i>	berkunjung ke rumah atau ke bumi
<i>Makanan kito di Seluma</i>	Serawai Seluma.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada masyarakat Serawai Seluma, mempunyai kebiasaan jika orang-orang berkunjung ke Seluma pasti masyarakat Seluma selalu menawarkan untuk mengajak makan/minum bersama. Tradisi mengajak *Adiak sanak singgah di Tais dan Jangan lupo kito makan kudai* merupakan bagian yang dapat digolongkan nilai pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Serawai Seluma. Makna kata tersebut ditangkap peneliti, bahwasannya masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap sopan santun, ramah tamah dan etika menghargai tamu/orang tua baik yang memilikihubungan kekerabatan/tetamu di bumi Serawai.

Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebgai siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

## **Pembahasan**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Muchlas dkk (2012: 43) Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Menurut Dharma Koesuma (2012: 5) Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian atau transformasi serta penanaman nilai-nilai karakter baik yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan yang dilakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen harus haruslah dilibatkan yakni. Isi kurikulum, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, proses penilaian dan pembelajaran, serta kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Dari hasil analisis teks pemaknaan bahasa, ditemukan pada bait ke 2 nilai-nilai pendidikan karakter kerjasama. Kata kerjasama tersebut adalah "*Mila kito ndak besamo-samo*". Kata tersebut menyatakan: "mari kita bersama-sama". Kata tersebut menunjukkan nilai karakter masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap gotong royong/bersama-sama. Kerjasama merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Serawai Seluma dan ditanamkan dari nenek moyang.

Disampaikan bahwa pada masyarakat Seluma, memiliki tradisi yang sudah tertanam dari leluhur yaitu untuk selalu memberikan pelayanan dan kesan pada masyarakat luar yang berkunjung ke rumah masyarakat Seluma untuk mengajak minum ataupun makan bersama. Pendidikan karakter yang tertanam ini adalah: kebiasaan menghargai dan budaya sopan santun kepada keluarga atau tamu yang berkunjung ke rumah.

Diketahui bahwa pada masyarakat Serawai Seluma, mempunyai kebiasaan jika orang-orang berkunjung ke Seluma pasti masyarakat Seluma selalu menawarkan untuk mengajak makan/minum bersama. Tradisi mengajak *Adiak sanak singgah di Tais dan Jangan lupu kito makan kudai* merupakan bagian yang dapat digolongkan nilai pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Serawai Seluma. Makna kata tersebut ditangkap peneliti, bahwasannya masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap sopan santun, ramah tamah dan etika menghargai tamu/orang tua baik yang memiliki hubungan kekerabatan/tetamu di bumi Serawai.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancangkan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya. Seorang individu pada dasarnya tidak memiliki sifat, watak ataupun perasaan dalam dirinya saat individu itu terlahirkan, namun semuanya akan terbentuk saat individu itu kontak dengan lingkungan sekitarnya, sejalan dengan itu Menurut John Broadus Watson (1878-1958) dalam buku Muhibbin Syah (2003: 104) Setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan kecakapan, warisan perasaan dan warisan abstrak lainnya, semua kecakapan, kecerdasan dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya seorang individu manusia bisa pintar, trampil dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Siswa sebagai manusia individu jelas memiliki sifat, sikap, watak serta kepribadian dan juga perilaku yang dididik oleh keluarganya masing masing, yang kemudian mereka masuk dalam dunia pendidikan formal berupa sekolah. maka disini tugas sekolah untuk merubah segala yang tidak baik dari diri siswamenjadi lebih baik lagi baik itu dari segi ilmu pengetahuan ataupun tingkah laku siswa tersebut. Salah satu cara agar siswa memiliki tingkah laku yang baik yakni dengan adanya pendidikan karakter, dimana Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan, sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku, nilai nilai karakter baik dalam kehidupan ketuhanan.

Perilaku, sikap dan watak dan kepribadian siswa yang dibawa dari keluarganya yang kurang baik itu dapat dirubahmenjadi perilaku yang baik, karena Perilaku dan sikap dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan lebih khususnya pada lingkungan

pendidikan, seperti yang dikemukakan menurut teori Thomson dalam Sarlito (1999: 130) bahwasanya faktor perkembangan individu tidak tergantung kepada keturunan atau dasar seseorang, melainkan tergantung kepada lingkungan pendidikan. Menurut Spearman dalam Sarlito (1999: 131) bahwasanya faktor tingkah laku itu tergantung kepada dasar atau bawaan yang dipengaruhi oleh pengalaman (lingkungan dan pendidikan), dengan kata lain bahwa pendidikan sangat berpengaruh penting kepada perkembangan seseorang yang akhirnya akan berdampak pada perilaku atau sikap seseorang.

Sasaran yang dituju dari pendidikan karakter ini adalah terbentuknya perilaku yang baik dalam kesehari hari yang tercermin pada sikap yang berhubungan lingkungan, baik itu lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah pada siswa. Dalam pembentukan karakter, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan karakter sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan pembinaan karakter pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Dalam hal pembentukan perilaku, pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan karakter berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perilaku yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasar emosi. Jika pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik sehingga menumbuhkan sikap yang baik, maka dengan itu tingkah lakunya atau perilaku akan lebih terkendali dan akan menimbulkan perilaku yang baik pula.

## **PENUTUP**

Dari hasil analisis teks pemaknaan bahasa, ditemukan pada bait ke 2 nilai-nilai pendidikan karakter kerjasama. Kata kerjasama tersebut adalah “**Mila kito ndak besamo-samo**”. Kata tersebut menyatakan: “mari kita bersama-sama”. Kata tersebut menunjukkan nilai karakter masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap gotong royong/bersama-sama. Nilai pendidikan karakter yang kedua adalah sikap sopan santun bagi keluarga/tamu yang berkunjung. Kalimat *Adiak sanak singgah di Tais dan Jangan lupu kito makan kudai* merupakan bagian yang dapat digolongkan nilai

pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Serawai Seluma. Makna kata tersebut ditangkap peneliti, bahwasannya masyarakat Serawai Seluma memiliki sikap sopan santun, ramah tamah dan etika menghargai tamu/orang tua baik yang memiliki hubungan kekerabatan/tetamu di bumi Serawai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Hermintoyo, M. 2003. *"Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer Kajian Atas Jenis, fungsi, dan Implikasinya"*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muclas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurla Isna Aunillah, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.